

BAB I

PENDAHULUAN

Pada uraian Bab I Pendahuluan ini, penulis memaparkan latar belakang masalah bagi penelitian skripsi yang akan dilakukan berjudul “Perkembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2022)”. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi rumusan masalah yang akan diangkat, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian yang sangat diharapkan dari penelitian ini. Setelahnya, penulis juga memaparkan struktur organisasi skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai insan yang berakal melakukan proses pewarisan nilai yang terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dan berupaya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan proses pendidikan (Soekarno & Supardi, 2001, hlm 7). Kemajuan yang dapat dicapai tiap insan dari proses pendidikan ini berguna untuk meningkatkan sumber daya manusia itu sendiri. Keadaan tersebut menjadi lebih khusus ketika yang ditekankan adalah pendidikan berbasis keagamaan, seperti Islam, yang mencakup nilai-nilai religius di dalamnya. Mas’ud (2020, hlm 47) menegaskan mengenai agama Islam yang memberi status tingkatan yang begitu istimewa terkait ilmu pengetahuan bagi manusia. Bahkan, hal paling fundamental dalam kehidupan manusia modern, seperti membaca dan menulis dapat diperoleh melalui pendidikan. Termaktub dalam frasa pertama wahyu yang menekankan kepada kata kunci membaca dan mengulas ilmu pengetahuan (Kaelany, 1992, hlm 192-193).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Secara spesifik, pendidikan yang berbasis keagamaan dengan dewasa berhasil berkembang dengan kekhasan tersendiri yang dimilikinya. Tentu keadaannya tidak mudah, mengingat pendidikan sangat bergantung dengan keadaan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan. Dinamika yang terjadi di tempat berkembangnya pendidikan Islam, seperti politik, ekonomi, serta kebudayaan tidak

serta menjadikan para pendidik dari tiap generasi meninggalkan prinsip dasar pendidikan Islam. Artinya, perkembangan ini terus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di Indonesia dengan tetap memegang teguh nilai fundamental dari pendidikan Islam. Pelbagai pembabakan sejarah Indonesia, memberi warna tersendiri bagi terselenggaranya praktik pendidikan yang turut serta berperan dalam pembangunan manusia. Dinamika yang terjadi di Indonesia, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada beberapa unsur yang ada di dalamnya (Soekarno & Supardi, 2001, hlm 27).

Pada tingkat luas, Orde Baru menjadi salah satu bagian sejarah yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Memasuki masa Orde Baru, umat Islam secara umum dan pendidikan Islam secara khusus merasa mendapat angin segar. Tentu ini hal yang wajar, mengingat keadaan umat Islam di masa sebelumnya, bahwa beberapa tahun sebelumnya dinamika politik di Indonesia memberikan posisi pada umat Islam untuk berhadapan dengan paham komunis. Hal tersebut tentu juga berdampak pada pelbagai unsur yang berkaitan dengannya, salah satunya praktik pendidikan Islam. Kemerdekaan yang baru saja memasuki dua dasawarsa juga seolah masih memaksa masyarakat dan para pemimpinnya untuk belajar lebih banyak dalam mengelola bangsanya sendiri (Yatim (2020, hlm 270). Sebagaimana yang juga disampaikan oleh Boland (1985, hlm 155) mengenai umat Islam yang memperoleh kedudukan yang lebih kuat di Indonesia. Maka dari itu, sangat dimaklumi ketika Orde Baru mulai bertumbuh, kehidupan keagamaan umat Islam masa itu pun memiliki harapan terhadap pertumbuhannya. Tokoh-tokoh agama ketika itu, tidak secara umum memandang Orde Baru sebagai sebuah ancaman (Ricklefs, 2022, hlm 625).

Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa begitu panjangnya masa Orde Baru juga turut menciptakan turun naiknya kehidupan keagamaan umat Islam. Harapan-harapan mengenai perkembangan yang sudah diidamkan sejak munculnya Orde Baru, masih menemui kekecewaan. Keinginan untuk memajukan kegiatan keagamaan memang tercantum dalam rencana pembangunan, tetapi masih dalam garis besar pada batasan-batasan yang mungkin (Boland, 1985, hlm 162). Ini turut dapat menjadi gambaran betapa harapan umat Islam akan kehidupan keagamaan yang stabil, pada kenyataanya masih menemukan beberapa hambatan.

Namun, kemunculan Orde Baru dengan segala hambatan tersebut tetap tercatat memberi ruang terhadap peningkatan kegiatan keislaman yang positif dalam posisi sempit. Memasuki dekade 1970 dan setelahnya, pembangunan masjid sebagai rumah ibadah umat Islam dan madrasah-madrasah yang menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan berbasis keislaman mulai banyak ditemui. Pengajian di lembaga-lembaga dan departemen mulai dihadirkan. Beberapa eskalasi positif tersebut tentu mencerminkan betapa giatnya pertumbuhan kehidupan beragama. Tak terkecuali dengan pendidikan Islam yang mengusung kekhasan keagamaan dalam praktik pengajarannya yang dibuktikan dengan munculnya madrasah-madrasah baru tersebut (Yatim, 2020, hlm 272).

Kehadiran madrasah sebagai tempat diselenggarakannya pendidikan Islam mendorong pemerintah untuk menghadirkan kebijakan bagi pendidikan Islam. Dorongan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam masa Orde Baru, tercermin dalam kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama pada 1976 sebagai acuan madrasah (Rohmadi, 2018, hlm 203). Ini juga menjadi upaya agar peserta didik yang duduk dalam lembaga pendidikan Islam mendapat haknya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Tentu, sebelum adanya kurikulum tersebut, pandangan sebelah mata diarahkan pada alumni pendidikan Islam yang hanya dianggap mempelajari aspek keagamaan. Oleh karenanya, mulai disusun kurikulum yang terbuka untuk diperbaharui secara terus menerus dalam memenuhi tuntutan setiap zamannya.

Boland (1985, hlm 123) mengungkapkan bahwa umat Islam di Indonesia selalu mencari cara agar pelaksanaan pendidikan Islam terus berkembang, baik dari pendirian pesantren sederhana maupun perguruan tinggi keislaman. Keadaan akses pendidikan bagi masyarakat daerah yang begitu sulit disertai kebijakan politik yang masih berorientasi pada hal-hal sentralistik, tentu menjadi perhatian agar penyelenggaraan pendidikan Islam dapat disegerakan semaksimal mungkin oleh pihak non-pemerintah. Tentu ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Natsir (1972, hlm 16) mengenai program pendidikan sebagai masalah paling vital karena menjadi prasarana dan investasi serta metode pemecahan yang paling memungkinkan dalam rangka mengejar ketertinggalan kaum muslimin. Hal tersebut yang menggugah masyarakat terdidik dan terorganisasi untuk berperan aktif dalam

pemenuhan pendidikan bagi masyarakat. Meski pada sisi yang lain, pengaruh akan keadaan Indonesia pada masa itu juga sedikit banyak menjadi hambatan yang cukup menjadi perhatian. Ketangguhan menghadapi pelbagai rintangan di setiap zaman dibuktikan dengan eksisnya pendidikan Islam di masa Orde Baru. Organisasi-organisasi Islam di beberapa wilayah mulai mendirikan lembaga pendidikan yang terstruktur. Meskipun diketahui juga, organisasi-organisasi masyarakat berbasis keislaman ini juga memang telah berkontribusi aktif sejak organisasi tersebut didirikan.

Organisasi Islam yang juga menjadi wadah yang terstruktur ini tentu mendapat ruang yang istimewa ketika mulai mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berdirinya lembaga pendidikan ini sebagai pendekatan baru pendidikan Islam yang sistematis. Maka tidak mengherankan ketika tergambar keadaan pendidikan Islam masa Orde Baru dan Reformasi masa kini, organisasi Islam masih turut serta berupaya kolaboratif dengan menghadirkan pendidikan Islam dengan kekhasan yang dimilikinya. Jika dirunut secara kronologis, penyelenggaraan pendidikan Islam di wilayah Nusantara atau Indonesia saat ini memang tidak serta merta langsung dilaksanakan oleh pemerintah yang berkuasa. Pada beberapa dekade terakhir termasuk masa Orde Baru dan Reformasi, memang pemerintah pun ikut menyelenggarakan praktik pendidikan Islam ini secara langsung dengan beberapa lembaga yang dikelola di bawah kementerian keagamaan. Akan tetapi, peran besar juga diperoleh organisasi-organisasi pergerakan berbasis keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan mendirikan pelbagai lembaga-lembaga pendidikan Islam dan tidak boleh dilupakan begitu saja (Lubis, 2023, hlm 18).

Salah satu organisasi keagamaan yang muncul dan dikenal dengan praktik pendidikannya adalah organisasi Muhammadiyah. Sebuah organisasi keagamaan yang diinisiasi oleh Ahmad Dahlan dengan pengaruhnya menyebar di seantero Nusantara. Meski dirasakan kemudian, kemunculan Muhammadiyah pada awal abad ke-20 sebenarnya cukup mendapat pertentangan, baik yang datang dari pemerintahan yang berkuasa maupun juga dari kalangan umat Islam itu sendiri. Hal tersebut dipaparkan secara lugas oleh Peacock (1986, hlm 24-25) yang memaparkan bahwa Muhammadiyah begitu diasingkan dan mengalami berbagai tekanan akibat

sikap reformis yang dibawanya. Progresifitas Muhammadiyah dianggap ancaman bagi ajaran Islam yang lebih dulu dikenal dan dihidupkan oleh masyarakat Nusantara. Begitu juga pemerintah yang berkuasa dengan kehati-hatiannya pada gerak-gerik kaum terdidik juga agamawan. Sebabnya, organisasi Muhammadiyah memilih untuk melakukan perubahan cara-cara lama dalam praktik keagamaan. Ini yang menjadi persinggungan dengan umat Islam saat itu, juga kewaspadaan dari pemerintah di sisi yang lain.

Meninjau konteks gerakannya, Muhammadiyah sendiri memang sejak kelahirannya telah berupaya memaksimalkan kegiatan dakwah melalui jalur pendidikan, keagamaan dan sosial. Mulai dari pembangunan rumah sakit, sekolah tingkat dasar dan menengah, hingga pada tingkat perguruan tinggi yang banyak mencantumkan nama 'Muhammadiyah' untuk merujuk pada organisasi Islam yang menaunginya tersebut (Nakamura, 1983, hlm 26). Ini yang menjadi pegangan Muhammadiyah dalam menentukan fokus bidang dakwah. Tentu, bidang tersebut juga menjadi bentuk pengamalan para kader Muhammadiyah dalam interaksi dakwah dengan masyarakat. Hal tersebut sebagai dorongan dan perwujudan, bahwa setiap orang yang ber-Muhammadiyah perlu menjadi subjek, tidak hanya objek dalam dakwah. Artinya, ketika seseorang mengaku dirinya ber-Muhammadiyah tidak boleh mencukupkan diri dengan mendengar, tetapi harus berbuat dan ikut serta sebagai penggerak dakwah Islam. Maka, dakwah Muhammadiyah ini secara tidak langsung menekankan tentang kewajiban setiap manusia untuk bermanfaat bagi masyarakat luas (Herulaksono, 1977, hlm 18).

Perjalanan panjang Muhammadiyah sebagai organisasi yang konsisten mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, membuat pendidikan Islam dalam organisasi Muhammadiyah memiliki ciri khas yang dapat diidentifikasi. Salah satu ciri yang utama pada awal kemunculannya adalah pendidikan Islam Muhammadiyah di awal kelahirannya banyak mengadopsi pelaksanaan pendidikan ala Barat (Peacock, 1986, hlm 131). Ungkapan tersebut dimaksudkan dengan kata lain, sistem klasikal ala pesantren coba diakulturasi menjadi lebih modern. Sebagaimana yang disampaikan Noer (1991, hlm 328) tentang keberadaan madrasah yang dianggap sejenis dengan sekolah Belanda dengan penambahan pengajaran keagamaan. Hal itu coba diimplementasikan oleh Ahmad Dahlan,

pendiri Muhammadiyah, ketika beliau dan beberapa muridnya membuka sekolah Islam di Yogyakarta. Ahmad Dahlan mencoba menempatkan meja dan kursi dalam kelas, persis seperti yang dapat ditemukan dalam sekolah-sekolah Eropa masa itu. Akan tetapi, praktik tersebut masih tabu dilakukan oleh pelaksana pendidikan Islam lainnya di masa itu yang lebih mengutamakan sistem yang lebih sederhana. Meskipun tidak menghilangkan praktik yang umum dalam pendidikan Islam masa itu, tetapi Muhammadiyah berhasil memberikan suatu alternatif baru dalam melaksanakan pendidikan Islam di Indonesia.

Akan tetapi, alternatif baru sebagai organisasi reformis tampaknya mengalami hambatan ketika melihat interaksi antara Muhammadiyah dengan pemerintah Orde Baru. Muhammadiyah menghadapi sedikit pengawasan yang lebih ketat ketika Orde Baru berkuasa. Hambatan yang ditemui Muhammadiyah ini disebabkan karena sikap modernis Muhammadiyah yang dianggap terlalu kaku dan kurang fleksibel. Sikap ini memang cukup diwaspadai oleh pemerintahan Orde Baru yang mengambil posisi sebagai anti-komunisme sekaligus anti-ekstrimisme agama. Ini menyebabkan kewaspadaan akan organisasi Muhammadiyah yang reformis tetap diberlakukan lebih ketat, termasuk dalam pengembangan pendidikan yang menjadi salah satu amal usahanya (Ricklefs, 2022, hlm 649).

Muhammadiyah sebagai organisasi penggerak menjadikan pendidikan Islam yang dipraktikannya sebagai sebuah sarana dakwah dan pembinaan kaderisasi. Hal tersebut tertuang dalam enam hal yang paling dipentingkan dalam pedoman perjuangan yang dua di antaranya adalah propaganda yang diwujudkan dalam bentuk dakwah dan pengajaran agama Islam di pelbagai tempat serta daerah dan pengajaran yang diwujudkan dalam penyelenggaraan sekolah-sekolah Muhammadiyah (Puar, 1989, hlm 49). Pendidikan Islam Muhammadiyah sebagai sarana dakwah, berarti pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah ini tetap bertujuan untuk menyeru terhadap ajaran agama Islam. Pengajaran agama yang lebih diperbanyak porsinya, seperti tentang tauhid, fikih, akhlak, dan lain sebagainya yang berorientasi pada pengamalan ajaran Islam sudah tentu diajarkan dalam pendidikan Islam Muhammadiyah. Suatu tujuan yang sebenarnya umum bagi seluruh pelaksana pendidikan Islam. Penyisipan beberapa pengajaran

bernuansa Islam ini merupakan nilai paling dasar dari pendidikan Islam itu sendiri. Mengenai bahasan ini, dikemukakan oleh Kafie (1983, hlm 30) bahwa:

Syariat Islam inilah yang wajib didakwahkan untuk melestarikannya, di mana tujuan dakwah itu sendiri adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu ruang lingkup dakwah sendiri, menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan moral serta pengembangan motivasi yang bersifat positif segala lapangan hidup manusia, dunia akhirat.

Adapun sebagai pembinaan kaderisasi, pendidikan Islam Muhammadiyah berfungsi untuk membina kader-kader yang akan mengisi dan menghidupi Muhammadiyah di masa yang akan datang. Maksud dan tujuan kegiatan dakwah Muhammadiyah untuk membuka tempat yang mendakwahkan Islam dengan pandangan Muhammadiyah sebagai ciri khas untuk menciptakan kader yang nantinya akan membangun cabang-cabang Muhammadiyah. Maka tak heran, penanaman dan pembentukan karakter lingkungan Muhammadiyah sangat terlihat dalam praktik pendidikan Islam Muhammadiyah ini. Hidupnya Muhammadiyah sebagai suatu organisasi hingga saat ini, bisa dikatakan sebagai bukti konkret keberhasilan pendidikan Islam Muhammadiyah dalam membina kader-kader masa depan. Kolaborasi antara sarana dakwah dan pembinaan kaderisasi Muhammadiyah ini yang menjadikan praktik pelaksanaan pendidikan Islam Muhammadiyah menjadi sesuatu yang memiliki kekhasan tersendiri (Puar, 1989, hlm 213). Adanya unsur-unsur Muhammadiyah dalam pelajaran di kelas cukup menjelaskan bahwa memang pendidikan Islam Muhammadiyah ini tidak hanya bertujuan umum membentuk pribadi yang bernilai keislaman. Akan tetapi, secara khusus pendidikan Islam Muhammadiyah ini bertujuan juga sebagai media penanaman nilai kemuhammadiyahan dalam pendidikan yang diselenggarakannya.

Hadirnya Muhammadiyah di beberapa wilayah juga berperan dalam penyebaran lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah pada tingkatan di bawah kepengurusan nasional atau Pengurus Pusat (PP). Beberapa wilayah setingkat provinsi yang secara administratif organisasi disebut sebagai Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) membentuk lembaga-lembaga pendidikan di wilayahnya masing-masing, seperti halnya wilayah Jawa Barat. Pada masa Orde Baru ini, pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat mendirikan lembaga pendidikan untuk tersebarnya dakwah dan upaya kaderisasi bagi organisasi Muhammadiyah.

Lubis, dkk. (2011, hlm 317) memaparkan bahwa untuk wilayah Jawa Barat, lembaga pendidikan Muhammadiyah dipusatkan kemudian di wilayah Kabupaten Garut dengan mendirikan lembaga pendidikan Darul ‘Arqam yang rencana pembangunannya sudah ada sejak 1968 dan diresmikan pada 20 Agustus 1977. Rusliana, dkk. (2021, hlm 117) menambahkan bahwa Darul ‘Arqam ini berhasil mencetak lulusan Muhammadiyah yang kiprahnya meluas hingga di level nasional. Ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah tidak hanya menyebar di sekitar Yogyakarta yang menjadi tempat berdirinya Muhammadiyah. Meski memang madrasah Mu’allimien Yogyakarta tetap dianggap sebagai acuan praktik pendidikan Islam berbasis kemuhammadiyah, tetapi pendidikan Islam Muhammadiyah juga menyebar ke seantero wilayah. Keadaan ini berlangsung seiring terbentuknya cabang dan ranting Muhammadiyah di beberapa wilayah Indonesia.

Wilayah Jawa Barat lain yang juga mengalami peningkatan, seperti Sukabumi dan Depok yang sempat menginduk pada kepengurusan Bogor. Pendidikan Islam Muhammadiyah di wilayah Sukabumi mulai menemui perkembangan yang signifikan sejak kepengurusan Kiai Ijudin Subki pada 1966 dan sampai tahun 1990 telah memiliki berbagai lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah atas. Sedangkan untuk wilayah Depok, era Orde Baru menandai naiknya tingkatan dari ranting menuju cabang (Saleh, dkk., 2024, hlm 51-52). Bandarsyah dan Barsan (2019, hlm 38) memaparkan keadaan ini berbanding lurus dengan meningkatnya amal usaha di bidang pendidikan yang ditandai lahirnya SD, SMP, serta *Tsanawiyah* secara berangsur, seperti di wilayah Beji Timur dan Kukusan.

Beberapa perkembangan pimpinan Muhammadiyah sebagai pengelola lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah pada tingkat yang lebih kecil di wilayah Jawa Barat, pada kondisi historis bergantung pada tingkatan yang lebih tinggi di sekitarnya. Sebagaimana yang terjadi pada Muhammadiyah Jakarta yang berperan sebagai katalisator tersebarnya Muhammadiyah di wilayah sekitarnya, termasuk Leuwiliang. Selain itu, Muhammadiyah juga melakukan ekspansi ke luar Jawa, seperti ke Sumatera, Kalimantan, juga Indonesia bagian timur. Ini menunjukkan bahwa kesungguhan Muhammadiyah dalam memberi pengaruh ke seluruh masyarakat wilayah Nusantara benar-benar diwujudkan dalam pelaksanaan

dakwahnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pondasi struktural organisasi Muhammadiyah memang sudah sejak lama terbentuk di beberapa wilayah dan menjadi cengkeraman kuat ketika Muhammadiyah di wilayah-wilayah tersebut ingin menyelenggarakan praktik pendidikan Islam yang berdasarkan organisasi Muhammadiyah (PW Muhammadiyah Jakarta, 2015, hlm 19).

Sebaran tersebut dibuktikan dengan masifnya perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah di pelbagai wilayah. Bahkan, beberapa wilayah telah memiliki pelaksana pendidikan Islam berbasis Muhammadiyah hingga tingkatan perguruan tinggi pada periode ini. Terhitung pada pelaksanaan Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1985 Muhammadiyah memiliki lebih kurang lima belas universitas, lima institut keguruan, tiga institut agama Islam, dan beberapa sekolah tinggi juga akademi. Meski diwarnai pelbagai aktivitas politik Indonesia yang fluktuatif, eskalasi positif mengenai pendidikan Islam Muhammadiyah di pelbagai wilayah ini menjadi bukti bahwa tekanan yang dirasakan Muhammadiyah sejak awal kemunculannya membentuk karakter organisasi yang adaptif. Ini menunjukkan bahwa organisasi Muhammadiyah memang telah memiliki tempatnya tersendiri dalam kontribusinya di bidang pendidikan (Puar, 1989, hlm 226-229).

Catatan menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah hadir di Leuwiliang, sejak Indonesia belum memproklamkan kemerdekaan. PW Muhammadiyah Jakarta (2015, hlm 35) menulis, bahwa masa itu Muhammadiyah Leuwiliang sempat mengikuti pertemuan yang dihadiri oleh Hasan Tabrani pada pertemuan yang diadakan Muhammadiyah Jakarta. Ini menunjukkan bahwa eksistensi Muhammadiyah di Leuwiliang sudah ada dan tercatat dengan baik. Meski secara geografis saat ini Leuwiliang berada di wilayah Jawa Barat, tetapi di awal kehadiran Muhammadiyah Leuwiliang, Muhammadiyah Jakarta yang menjadi komando bagi Muhammadiyah Leuwiliang dalam menyusun pondasi juga induk organisasi masa itu sekaligus pelaksanaan pendidikan yang menjangkau masyarakat. Perkembangan Muhammadiyah di Leuwiliang yang terletak di Kabupaten Bogor ini menjadi gambaran bahwa secara tertib organisasi berada di bawah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Barat, tetapi penyebarannya dipengaruhi oleh Muhammadiyah Jakarta.

Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang, Kabupaten Bogor sendiri melaksanakan praktik pendidikan yang begitu beragam. Mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi. Semua itu diwujudkan Muhammadiyah secara bertahap. Melansir dari situs resmi Madrasah Mu'allimien Bogor (diakses 23 September 2023), hadirnya pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang bermula pada 1969 dengan dilaksanakannya Musyawarah Daerah Muhammadiyah di Jasinga. Hal ini juga didorong oleh kehadiran seorang kader dan tokoh yang memiliki visi serta khidmah, KH. Adang Qomaruddin. Tokoh tersebut yang menjadi penggerak dan pemakalah awal untuk merealisasikan cita-cita besar, yakni mendirikan sebuah lembaga pendidikan kader. Sejak dilaksanakannya Musyawarah Daerah Muhammadiyah di Jasinga, Kabupaten Bogor pada 1969, pendidikan Islam Muhammadiyah terus mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti, sistem pendidikan, bangunan dan lain sebagainya. Sekurang-kurangnya, sejak makalah tentang pendidikan kader tersebut direalisasikan, sistem pendidikan Islam telah bertumbuh hingga terakhir memiliki sekolah menengah berbasis kejuruan. Lokasi pusat Muhammadiyah yang berada dalam jalur utama mobilitas masyarakat, membuat organisasi Muhammadiyah mendapat suatu tantangan dalam membantu kebutuhan masyarakat yang terkait dengan pendidikan.

Setelah lebih dari tiga dekade berkuasa, Reformasi memberi warna baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Pergerakan yang berbasis kebebasan intelektual seperti diberikan pintu terbuka. Pelbagai dinamika yang terjadi dalam pergantian kekuasaan ini, tentu menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi pendidikan Islam di Indonesia. Harapan akan kehidupan demokrasi yang lebih luas dan pemerataan hak bagi warga negara, salah satunya akses pendidikan, kembali digaungkan. Saat itu, pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah memiliki beberapa perguruan tinggi berlandaskan Islam yang dikelola langsung oleh pemerintah. Akan tetapi, hal tersebut masih dianggap belum bisa mewujudkan pemerataan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan Islam Muhammadiyah berusaha memperluas cakupannya dengan membuka pelbagai jurusan umum di madrasah dan pendidikan tinggi pada era Reformasi. Akses menuju pendidikan tinggi dirasa perlu percepatannya, mengingat pembangunan

bangsa membutuhkan orang-orang yang terdidik. Oleh karenanya, muncul beberapa perguruan tinggi keagamaan yang juga diinisiasi organisasi-organisasi Islam sebagai wadah pembelajaran yang lebih menjangkau masyarakat di beberapa wilayah. (Bahri, 2020, hlm 74).

Era reformasi juga memberi angin segar bagi para peserta didik lembaga pendidikan Islam. Hadirnya Sistem Pendidikan Nasional mewarnai eskalasi positif dengan secara resmi memberi kedudukan yang setara antara sekolah umum dengan sekolah Islam (Rohmadi, 2018, hlm 204). Artinya, pendidikan Islam mulai menjadi bagian yang sama tingkatannya dengan sekolah umum. Terlebih, keunggulan yang khas dalam mata pelajaran juga identitas sekolah yang dikelola organisasi, misalnya, memberi daya tawar tersendiri. Termasuk Muhammadiyah, organisasi yang mulai lebih leluasa mendirikan lembaga pendidikan Islam di wilayah-wilayah yang memang dirasa perlu. Keadaan ini jelas meningkatkan daya tawar dan rasa percaya diri para inisiator pendidikan Islam yang mulai mendapat tempat sebagai pilihan yang sama baiknya dan bukan lagi pilihan alternatif di bawah bayang-bayang lembaga pendidikan umum.

Hal ini dibuktikan oleh Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang cukup berhasil mengembangkan pendidikan Islam. Muhammadiyah berhasil mendirikan ribuan lembaga pendidikan dari tingkatan terendah hingga perguruan tinggi (Ricklefs, 2022, hlm 740). Hadirnya pelbagai lembaga pendidikan Islam ini juga menjadi bukti bahwa pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah, khususnya dalam bidang pendidikan, sebenarnya mendapat respon positif dari masyarakat. Menjamurnya pendidikan Islam berbasis organisasi Muhammadiyah ini jelas masih memiliki keterkaitan dengan pilihan yang ditempuh Muhammadiyah sejak awal, yakni pendidikan. Hasilnya, usaha tersebut menjadi maksimal berbanding lurus dengan semakin besar dan meluasnya pengaruh organisasi Muhammadiyah dalam lingkup kemasyarakatan. Meskipun, pendidikan Islam Muhammadiyah juga perlu bersaing dengan pendidikan umum serta pendidikan Islam berbasis organisasi lain. Ini juga berkaitan dengan pertentangan yang terjadi ketika Muhammadiyah menyerukan sistem madrasah.

Muara dari pertentangan ini, khususnya ketika Muhammadiyah menyerukan reformasi pendidikan kepada sistem yang baru, tidak lain adalah adanya

dikotomisasi antara sistem klasikal yang telah mengakar kuat di masyarakat Islam Nusantara dan sistem yang dianggap lebih sekuler sebagai warisan kolonial. Ini tercermin dalam warisan sistem pendidikan Indonesia yang melahirkan dua sistem, yakni sistem sekuler dan sistem Islam (Bahri, 2020, hlm 130). Sebuah tantangan ketika pemerintah mencoba menggabungkan dua sistem tersebut dengan alasan modernisasi dan pengelolaan satu atap melalui Kementerian Pendidikan alih-alih dikelola Departemen Agama. Akhirnya, pencarian jalan tengah terhadap polemik sistem yang rasional untuk diberlakukan pada lembaga pendidikan Islam pun menjadi bahan diskusi juga perjuangan para kaum modernis pendidikan Islam yang mengangkat sistem madrasah. Meski begitu, timbul pencabangan antara madrasah yang terlihat sintesis serta memiliki variasi pola pendidikannya dengan pesantren yang masih bersifat isolatif tradisional. Akan tetapi, konsep madrasah reformis yang mula-mula dijauhi ini justru mulai mendapat sokongan di masyarakat. Oleh karena itu, Muhammadiyah sebagai reformis awal dapat memperkuat pengaruhnya dengan memberi alternatif pendidikan yang visioner sejak kemunculan hingga berkembangnya.

Perkembangan ini, tentu perlu dilihat secara spesifik pada tingkatan organisasi di bawahnya untuk menganalisis bagaimana Muhammadiyah mengelola perkembangan pendidikan ini dan nilai dakwah serta kaderisasi yang terkandung dalam pendidikan Islam Muhammadiyah dapat berdampak pada masyarakat. Sebagaimana yang terjadi di wilayah Jawa Barat, Muhammadiyah berhasil mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam dari jenjang terendah hingga perguruan tinggi. Pembentukan sebuah universitas di Sukabumi misalnya, gagasan pembentukannya digaungkan sejak 1996 (Saleh, dkk., 2024, hlm 53). Lubis, dkk. (2011, hlm 317) memaparkan bahwa setidaknya sampai tahun 2008, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Barat mengelola tidak kurang dari 270 lembaga pendidikan madrasah setara sekolah dasar hingga sekolah menengah atas serta 10 perguruan tinggi. Angka ini menunjukkan perkembangan pendidikan Islam di Jawa Barat pasca reformasi mengalami perkembangan yang cukup baik.

Sebagian kecil dari banyaknya lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah yang berdiri di Jawa Barat, terdapat juga di wilayah Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Telah disinggung sebelumnya, bahwa pendidikan Islam Muhammadiyah

Leuwiliang sendiri sudah mulai berkembang sejak pengajuan makalah tentang pendidikan kader. Memasuki era Reformasi ini, tentu Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Bogor juga mengembangkan pendidikan Islam di Leuwiliang. Keinginan ini nampaknya difokuskan pada pembentukan perguruan tinggi Muhammadiyah yang menjadi pendidikan kulminasi dalam sistem pendidikan yang berlaku. Tahun 2009 pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang, Kabupaten Bogor secara sah memiliki lembaga pendidikan setara sekolah tinggi dan berubah menjadi universitas pada tahun 2022 (Situs Resmi Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, diakses 24 Januari 2024).

Ketertarikan secara pribadi juga muncul dalam hal ini sebagai faktor pendorong untuk mengangkat sebuah topik penelitian. Transformasi pendidikan Islam Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Leuwiliang ini menjadi salah satu jejak sejarah yang dapat ditelusuri dan berlokasi di Kabupaten Bogor bagian barat. Sebagaimana seorang yang lahir dan besar di lingkungan tersebut, tentu menjadi sebuah ketertarikan tersendiri untuk mengungkap perjalanan sejarah yang ada di sekitar dalam upaya-upaya yang bersifat akademis. Lingkup kewilayahan yang bersifat lokal, cenderung dapat menampilkan sesuatu yang unik dan autentik. Sejarah yang mafhum erat kaitannya dengan pola yang berulang, tetapi tetap memiliki pelaku dan hal-hal yang sifatnya spesifik. Kondisi ini perlu untuk didokumentasikan sebagai upaya pencatatan sejarah yang dapat menjadi legasi positif bagi generasi penerus dan penelitian selanjutnya. Meski berjarak cukup jauh dengan titik awal hadirnya organisasi Muhammadiyah dan bukan berada di wilayah induk daerah, pendidikan Islam Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Leuwiliang ini mampu memiliki perkembangan yang bisa menjadi fokus kajian tentang perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah.

Selain itu, lingkungan akademis sebagai mahasiswa pendidikan sejarah menjadi pendorong untuk menjadikan perjalanan sejarah yang bersifat lokal sebagai salah satu kajian yang secara praktis dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran. Penelusuran yang bersifat lokal, diharapkan memberi pengalaman berharga dalam upaya menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan pada tanah air dari lingkungan yang paling dekat. Mengenal para tokoh yang berkiprah dalam memajukan wilayah tempat tinggal, dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Lingkup yang lebih kecil menjadi sebuah medium yang lebih dekat untuk melihat sesuatu yang lebih besar. Perkembangan pendidikan Islam yang ada di Leuwiliang, Kabupaten Bogor ini juga menjadi kontribusi nyata Muhammadiyah yang dapat secara langsung dirasakan bagi pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia.

Jika ditinjau lebih dalam, terdapat celah penelusuran tentang kegigihan Muhammadiyah menghadirkan sistem pendidikan dari tingkat paling awal hingga sekolah tinggi di tengah pertumbuhan perguruan tinggi yang sedang masif. Sisi yang lain, dapat menyoroti celah tentang alasan dan perjuangan Muhammadiyah dalam pendirian universitas ini. Begitu pula terkait dengan lokalitasnya, perlu penelusuran tentang alasan menjadikan Leuwiliang pusat dari perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah di Kabupaten Bogor. Hal-hal tersebut yang menjadi kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis paparkan di atas, menjadi hal yang menarik untuk mengkaji mengenai pendidikan Islam Muhammadiyah yang terletak di wilayah Leuwiliang, Kabupaten Bogor dan melakukan penelitian lebih mendalam. Ketertarikan penulis terhadap perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang, Kabupaten Bogor ini bermuara pada tiga hal. Pertama, tentang gagasan pendidikan Islam Muhammadiyah di wilayah Leuwiliang itu sendiri. Pendidikan yang dihadirkan menjadikan organisasi Muhammadiyah sebagai penggeraknya, langsung maupun tak langsung memberi warna tersendiri. Wilayah yang juga cukup jauh dari pusat kota, tetapi Muhammadiyah mampu membangun sebuah eskalasi positif pendidikan Islam berbasis organisasi. Kedua, tentang tantangan zaman. Perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah yang terdiri atas berbagai model, nampaknya berusaha menjawab tantangan yang hadir pada sisi temporal dan spasial terselenggaranya pendidikan Islam Muhammadiyah tersebut. Ketiga, berkaitan pendirian lembaga pendidikan setingkat sekolah tinggi yang melengkapi hadirnya pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang. Hal menarik untuk dikupas lebih dalam tentang proses pendirian hingga menjadi sebuah universitas. Ketertarikan penulis ini yang menjadi pendorong bagi penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada perkembangan yang terjadi dalam pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Suatu perkembangan pendidikan Islam yang juga menjadi wajah Muhammadiyah Kabupaten Bogor karena perkembangannya yang berusaha cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Terlebih penelitian ini mengaitkan dengan Muhammadiyah yang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Melalui kajian ini, penulis berkeinginan melihat perhatian Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang cukup besar pada pendidikan. Perhatian Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam dapat menjadi suatu refleksi bagi siapa saja yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari perkembangan pendidikan sekaligus perkembangan Islam di Indonesia. Atas alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul **“Perkembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2022)”**.

Penulis mengambil rentang waktu antara tahun 1969 hingga 2022 dalam penelitian ini. Tahun 1969 dipilih sebagai batas awal karena pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang, Kabupaten Bogor sendiri mulai mengawali kiprah dalam perkembangannya ketika pengajuan makalah untuk pengadaan pendidikan Islam berbasis Muhammadiyah pada Musyawarah Daerah Muhammadiyah di Jasinga, Kabupaten Bogor pada 1969. Sedangkan, batas akhir penelitian mengambil tahun 2022, karena pada tahun tersebut terbit surat keputusan tentang izin Universitas Muhammadiyah Bogor Raya atau dengan kata lain, surat tersebut menjadi tanda bahwa Muhammadiyah secara resmi memiliki sekolah tinggi sebagai bagian dari pendidikan Islam yang dibangun di Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Memandang begitu padatnya data, penjelasan mengenai sistem pendidikan Islam Muhammadiyah akan difokuskan sejak gagasan pendidikan kader digulirkan hingga pendirian sekolah menengah berbasis vokasional. Selanjutnya, perguruan tinggi yang juga termasuk dalam sistem pendidikan Islam Muhammadiyah akan menjadi bahasan tersendiri yang terpisah dari sistem pendidikan di bawahnya. Lokasi penelitian yang penulis cantumkan secara spesifik di Leuwiliang, Kabupaten Bogor sendiri sebagai batas lokasi. Melakukan spesifikasi lokasi penting bagi penulis agar fokus penelitian menjadi terarah. Adapun periode tersebut

menjadi suatu rentang yang cukup bagi penulis untuk melakukan kajian tentang perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang secara khusus mengambil lokasi di Leuwiliang, Kabupaten Bogor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat terdapat permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2022)?”. Adapun dari masalah pokok tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor pada 1969?
- 2) Bagaimana perkembangan sistem pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor pada 1969-2022?
- 3) Bagaimana perkembangan perguruan tinggi Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor pada 2002-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai permasalahan pokok, yakni tentang perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2022). Adapun tujuan khusus penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kondisi pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor pada 1969.
- 2) Menganalisis perkembangan sistem pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor pada 1969-2022.
- 3) Menganalisis perkembangan perguruan tinggi Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor 2002-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian sebagai salah satu kontribusi akademik sekaligus implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tentunya perlu memiliki manfaat yang dapat berdampak bagi siapa saja yang dapat dijangkau oleh penelitian ini. Manfaat penelitian yang penulis harapkan dari penelitian ini akan dibagi dalam dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berguna dalam memperkaya ilmu

pengetahuan dan manfaat praktis berguna dalam memberi alternatif sudut pandang mengenai suatu masalah.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian yang berkenaan dengan memperkaya ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti secara khusus dan pembaca secara umum tentang perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang, Kabupaten Bogor.
- 2) Memperkaya khazanah penelitian mengenai perkembangan pendidikan Islam, khususnya yang berbasis organisasi dan berkenaan dengan sejarah lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat, sebagai berikut:

- 1) Memperkaya materi dan dapat menjadi referensi bagi pembelajaran sejarah SMA Fase F (Kelas XI) pada Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*) dengan mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah.
- 2) Berkontribusi menjadi salah satu referensi bacaan dan rujukan penelitian berikutnya bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Sejarah secara khusus dan seluruh pembaca pada umumnya tentang perkembangan pendidikan Islam, terlebih yang berbasis organisasi keislaman dan memiliki lokalitas tertentu.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021, struktur organisasi terdiri atas beberapa bab. Pedoman ini menjadi pegangan penulis dalam menyusun skripsi sesuai kaidah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun penjelasan terkait bab yang terkandung dalam penelitian ini, diuraikan pada paparan di bawah ini.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisi pemaparan pokok pikiran dari penelitian yang dilakukan. Penulis menuangkan pokok pikiran tersebut menjadi suatu uraian latar belakang berkenaan dengan penelitian yang dikaji, yaitu “Perkembangan

Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2022)”. Selanjutnya, penulis juga mengemukakan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi sebagai pedoman penulis dalam melakukan penulisan dan upaya penulis dalam menjaga fokus penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini berisi pemaparan tentang teori dan konsep berdasarkan sumber literatur yang penulis dapatkan, seperti buku, skripsi, artikel jurnal dan literatur lain yang selaras dengan penelitian yang dikaji. Pada bagian ini, penulis memaparkan mengenai Pendidikan Islam sebagai penjabaran atas konsep umum yang dipakai dalam penelitian ini, Organisasi Islam sebagai penjelasan atas penyelenggaraan pendidikan Islam oleh Muhammadiyah yang notabene sebuah organisasi Islam, serta Kepemimpinan Ulama karena memiliki implikasi dalam perkembangan yang terjadi pada pendidikan Islam Muhammadiyah. Penulis juga menyampaikan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai acuan bagi penelitian yang akan penulis lakukan.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini berisi pemaparan tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Secara ringkas, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode sejarah. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh berdasarkan metode sejarah adalah Heuristik, Kritik Internal dan Eksternal, Interpretasi, Historiografi.

Bab IV Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang (1969-2022). Bagian ini merupakan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Pemaparan data dilakukan secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pembahasan akan dibagi dalam tiga bagian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan. Ketiga bagian tersebut, yakni pembahasan mengenai sistem pendidikan yang diterapkan, pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah, serta dampak pendidikan Islam Muhammadiyah kepada masyarakat.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini berisi pemaparan tentang hasil atas keseluruhan penelitian yang dilakukan. Simpulan berisi tentang interpretasi bahasan yang disajikan secara singkat, padat, dan jelas. Pada bab ini pula penulis menyertakan rekomendasi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.